

ANALISIS DESKRIPTIF FAKTOR PENYEBAB KEJADIAN STUNTING DI KOTA BANJARMASIN

Ni Putu Delima Govinawati¹, Andriana Palimbo², Nita Hestiyana³
niputudelima07@gmail.com¹, andrianapalimbo@gmail.com², nitahestyani@gmail.com³

Universitas Sari Mulia

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Berdasarkan prevalensi balita stunting di Indonesia sebanyak 21,6% pada tahun 2022. Tujuan: Mengidentifikasi karakteristik faktor penyebab kejadian stunting seperti air minum utama, jamban, terlalu muda dan terlalu tua saat hamil, jarak kehamilan, paritas di kota Banjarmasin. Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 6 kecamatan. Hasil: Dari 6 kecamatan yang ada di kota Banjarmasin, adapun kecamatan tertinggi yang memiliki sumber air minum yang layak tertinggi terdapat di kecamatan Banjarmasin timur sebanyak 99,7%, memiliki jamban layak tertinggi di kecamatan Banjarmasin timur sebanyak 88,4%, terlalu muda saat hamil tidak beresiko tertinggi terdapat di kecamatan Banjarmasin barat sebanyak 99,6%, terlalu tua saat hamil tidak beresiko tertinggi terdapat di kecamatan Banjarmasin timur sebanyak 75,6%, jarak kehamilan > 2 tahun tertinggi terdapat di kecamatan Banjarmasin utara sebanyak 99,5%, menurut paritas < 3 anak tertinggi terdapat di kecamatan Banjarmasin utara sebanyak 76,7%. Perlunya meningkatkan program terkait menyediakan akses air bersih dan jamban layak pada masyarakat, memberikan pendidikan tentang kehamilan, jarak kehamilan dan jumlah anak. Simpulan: Faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita adalah keluarga dengan sumber air minum yang tidak layak, keluarga dengan jamban yang tidak layak, terlalu muda dan terlalu tua saat hamil, jarak kehamilan, paritas. Faktor tersebut juga akan mempengaruhi pola asuh dan asupan nutrisi yang diberikan kepada anaknya.

Kata Kunci: Faktor Penyebab, Stunting

ABSTRACT

Background: Stunting is a chronic malnutrition problem caused by insufficient nutritional intake for a long time due to the provision of food that does not match nutritional needs. Based on the prevalence of stunting in Indonesia, it is 21.6% in 2022. Objective: Identifying the characteristics of the factors that cause stunting such as main drinking water, latrines, being too young and too old during pregnancy, spacing of pregnancies, parity in the city of Banjarmasin.

Methods: This type of research is descriptive quantitative using secondary data. The population and sample in this study are 6 districts. Results: Of the 6 sub-districts in the city of Banjarmasin, the highest sub-district that has the highest source of proper drinking water is in the East Banjarmasin sub-district as much as 99.7%, has the highest decent latrines in the East Banjarmasin sub-district as much as 88.4%, too young during pregnancy is not the highest risk was in the West Banjarmasin sub-district as much as 99.6%, being too old during pregnancy was not at the highest risk in the East Banjarmasin sub-district as much as 75.6%, the highest interval of pregnancy > 2 years was in the North Banjarmasin sub-district as much as 99.5%, according to parity The highest < 3 children were in the North Banjarmasin sub-district as much as 76.7%. There is a need to improve programs related to providing access to clean water and proper latrines in the community, providing education about pregnancy, pregnancy spacing and number of children Conclusion: Factors that influence the occurrence of stunting in children under five are families with inadequate drinking water sources, families with inadequate latrines, too young and too old during pregnancy, spacing of pregnancies, parity. These factors will also affect the parenting style and nutritional intake given to their children.

Keywords: Causative Factors, Stunting

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal pertumbuhan yang terjadi ketika tinggi badan anak berada di bawah 2 standar deviasi (SD) dari median International Growth Reference. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kemenkes, 2022). Berdasarkan data prevalensi balita stunting di Indonesia yang diperoleh dari SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) tahun 2021 menunjukkan adanya penurunan prevalensi stunting dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Di Provinsi Kalimantan Selatan prevalensi balita stunting pada tahun 2021 sebanyak 30% dan mengalami penurunan menjadi 24,6% pada tahun 2022. Pada kota Banjarmasin prevalensi balita stunting pada tahun 2021 sebanyak 27,8% dan pada tahun 2022 sebanyak 22,4% menunjukkan adanya penurunan prevalensi stunting.

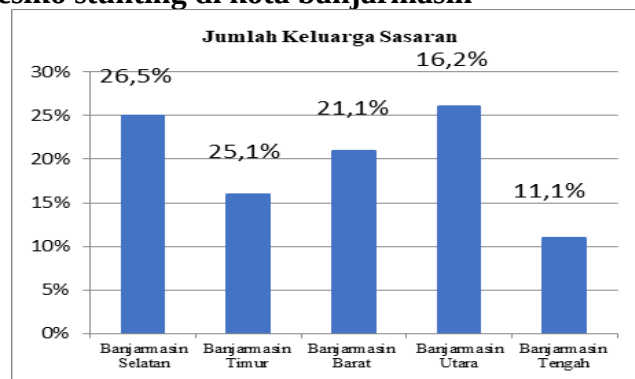
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Deskriptif kuantitatif Penelitian ini dilakukan di kota Banjarmasin. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh keluarga yang beresiko dan tidak beresiko stunting di 5 kecamatan kota Banjarmasin yang berjumlah 83.911. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 83.911, Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu total sampling.

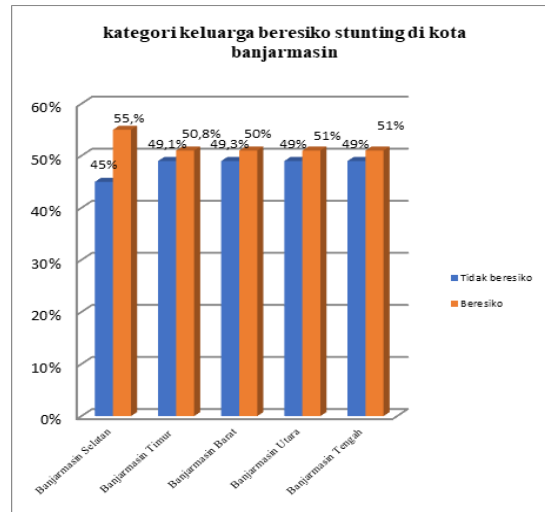
Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah ini menggunakan online web, yaitu mengambil beberapa data sekunder yang telah dipilih jika data yang ditemukan sesuai dengan rencana penelitian..

HASIL DAN PEMBAHASAN

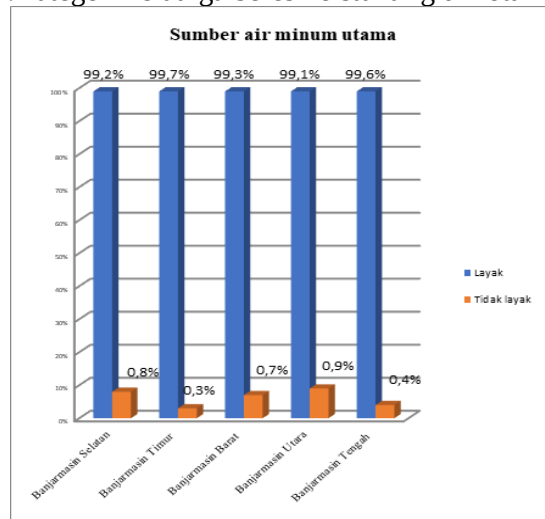
Data keluarga beresiko stunting di kota banjarmasin



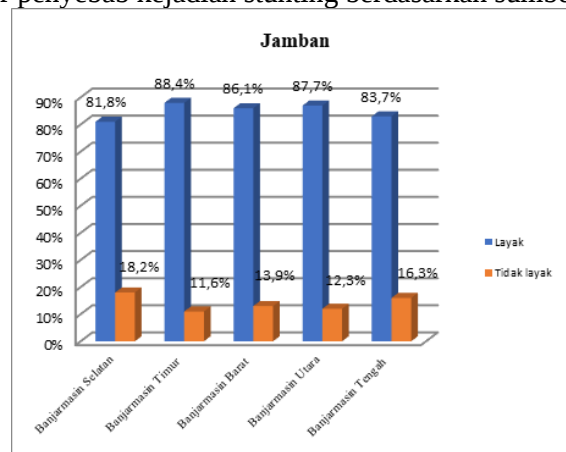
Gambar 1. Jumlah Keluarga Sasaran



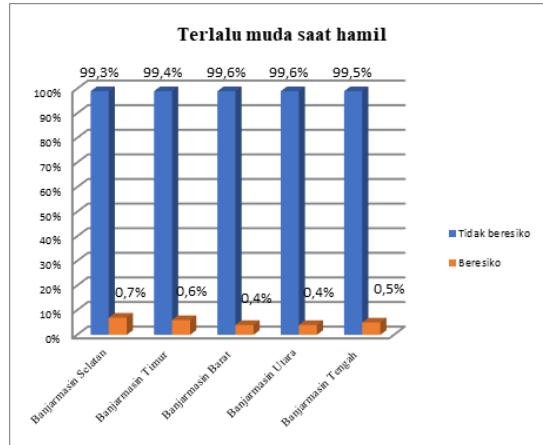
Gambar 2. kategori keluarga beresiko stunting di kota Banjarmasin



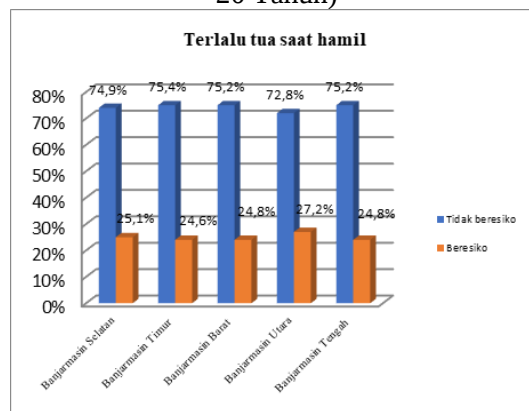
Gambar 3. Faktor penyebab kejadian stunting berdasarkan sumber air minum utama



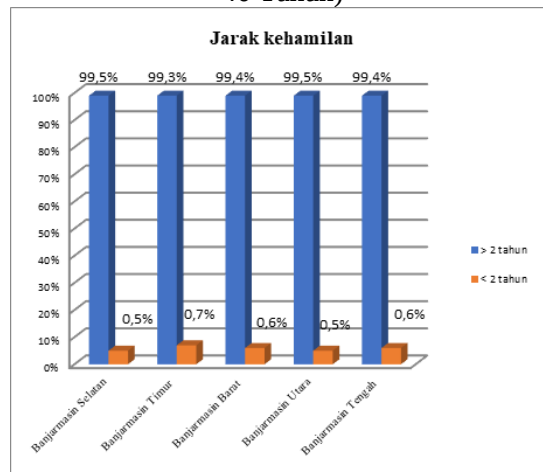
Gambar 4. Faktor Penyebab Kejadian Stunting Berdasarkan Jamban



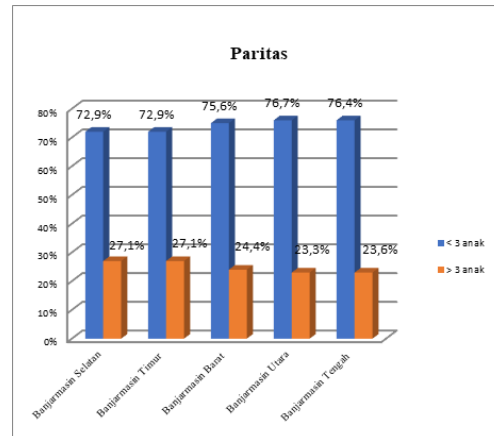
Gambar 5. Faktor penyebab kejadian stunting berdasarkan Terlalu Muda Saat Hamil (Umur Istri < 20 Tahun)



Gambar 6. Faktor penyebab kejadian stunting berdasarkan Terlalu Tua Saat Hamil (Umur Istri 35-40 Tahun)



Gambar 7. Faktor penyebab kejadian stunting berdasarkan jarak kehamilan > 2 tahun



Gambar 8. Faktor penyebab kejadian stunting berdasarkan paritas

Pembahasan

Pada penelitian ini sumber data yang didapatkan dari pengumpulan data secara sekunder. Data sekunder yang diperoleh berasal dari Pendataan Keluarga (PK-21). Pada penelitian ini, keluarga yang beresiko stunting dan keluarga tidak beresiko stunting.

Berdasarkan hasil persentase dari 5 kecamatan yang ada di kota Banjarmasin yaitu keluarga mempunyai sumber air minum tertinggi terdapat di kecamatan Banjarmasin timur sebanyak 99,7%, sedangkan persentase keluarga yang tidak mempunyai sumber air minum utama yang layak tertinggi terdapat di kecamatan Banjarmasin utara sebanyak 0,9%.

Berdasarkan hasil persentase dari 5 kecamatan yang ada di kota Banjarmasin yaitu keluarga mempunyai jamban layak tertinggi terdapat di kecamatan Banjarmasin timur sebanyak 88,4%, sedangkan persentase keluarga yang tidak memiliki jamban layak tertinggi terdapat di kecamatan Banjarmasin selatan sebanyak 18,1%.

Berdasarkan hasil persentase dari 5 kecamatan yang ada di kota Banjarmasin berdasarkan Terlalu Muda Saat Hamil tidak beresiko tertinggi terdapat di kecamatan Banjarmasin barat sebanyak 99,6%, sedangkan terlalu muda saat hamil yang beresiko tertinggi terdapat di kecamatan Banjarmasin selatan sebanyak 0,7%.

Hasil persentase dari 5 kecamatan yang ada di kota Banjarmasin berdasarkan Terlalu tua saat hamil tidak beresiko tertinggi terdapat di kecamatan Banjarmasin timur sebanyak 75,6%, sedangkan terlalu tua saat hamil yang beresiko tertinggi terdapat di kecamatan utara sebanyak 27,2%.

Berdasarkan hasil persentase dari 5 kecamatan yang ada di kota Banjarmasin berdasarkan jarak kehamilan > 2 tahun tertinggi terdapat di kecamatan Banjarmasin utara sebanyak 99,5%, sedangkan jarak kehamilan < 2 tahun tertinggi terdapat di kecamatan Banjarmasin timur sebanyak 0,7%.

Berdasarkan hasil persentase dari 5 kecamatan yang ada di kota Banjarmasin berdasarkan paritas < 3 anak tertinggi terdapat di kecamatan Banjarmasin utara sebanyak 76,7%, sedangkan paritas anak 3 tertinggi terdapat di kecamatan Banjarmasin selatan sebanyak 27,1%.

KESIMPULAN

Ada beberapa indikator sasaran dari intervensi spesifik dan sensitif yang belum mencapai target dalam Perpres No. 72 Tahun 2021, dan intervensi yang paling berpengaruh di kota Banjarmasin adalah Intervensi Sensitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriany, F., Hayana, H., Nurhapipa, N., Septiani, W., & Sari, N. P. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.33085/jkg.v4i1.4767>
- Anasari, T., & Suryandari, A. E. (2022). Hubungan Riwayat Hipertensi dan Jarak Kelahiran dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Bina Cipta Husada*, XVIII(1), 107–117. <http://jurnal.stikesbch.ac.id/index.php/jurnal/article/view/61>
- Fibrianti, E. A., Thohari, I., & Marlik, M. (2021). Hubungan Sarana Sanitasi Dasar dengan Kejadian Stunting di Puseksmas Loceret, Nganjuk. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 127–132. <https://doi.org/10.32763/juke.v14i2.339>
- Hasan, A., Kadarusman, H., & Sutopo, A. (2022). Air Minum, Sanitasi, dan Hygiene sebagai Faktor Risiko Stunting di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 299. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i2.2984>
- Hasandi, L. A., Maryanto, S., & Anugrah, R. M. (2019). The Correlation between Maternal Age, Exclusive Breastfeeding, and Stunting on Toddlers in Cemanggal Munding Village Semarang Regency. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 11(25), 29–38.
- Kemenkes. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes, 1–7.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun2020.Jakarta:KementrianKesehatanRepublikIndonesia.
- Nisa, N. S. (2020). Stunting Pada Balita di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(2), 227–238.
- Pakpahan, S. (2022). Analisis Faktor Risiko Stunting. *Stunting Pada Anak*, 58–59.
- Pascasarjana Kesehatan Masyarakat, P., Sofyan Anas, A., Ikhtiar, M., & Afrianty Gobel, F. (2022). Hubungan Faktor Lingkungan dan Kejadian Stunting pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)* 2022, 3(3), 1–12. <https://doi.org/10.52103/jmch.v3i3.981>JournalHomepage:<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>
- Sani, M., Solehati, T., & Hendarwati, S. (2020). Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 284–291. <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i4.2016>
- Sarman, & Darmin. (2021). Hubungan ASI Eksklusif dan Paritas dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-12 Bulan di Kota Kotamobagu : Studi Retrospektif. *Gema Wiralodra*, 12(2), 206–216. <https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/view/186>
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabet.
- WHO.(2020).WorldHealthStatistics2020 :MonitoringHealthForTheSDGs.